

Budaya Satire pada Masa Dinasti Umayyah dalam Syair *Hijā'* Al-Farazdaq

Cahya Buana
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
Jakarta, Indonesia
cahya.buana@uinjkt.ac.id

Abstrak

Hijā' atau satire adalah salah satu genre syair yang mengandung konten sinisme atau ejekan. Jenis puisi ini berkembang pesat pada masa Dinasti Umayyah. Penyair yang sangat terkenal dengan genre ini di antaranya adalah al-Farazdaq. Kajian ini bermaksud untuk mengungkap jenis budaya satire yang berkembang pada masa Bani Umayyah melalui syair al-Farazdaq serta latar belakang munculnya budaya tersebut. Untuk mencapai tujuan tersebut, saya akan menggunakan metode penelitian kualitatif melalui pendekatan budaya dan sejarah pada teks-teks syair hijā' al-Farazdaq. Berdasarkan hasil analisis terungkap bahwa budaya satire yang berkembang pada masa Bani Umayyah dalam puisi hijā' al-Farazdaq adalah jenis satire personal (*al-hijā' al-syakhsyi*) yaitu satire yang menyerang pribadi seseorang dengan cara mengejeknya melalui hal-hal yang bersifat fisik, satire moral (*al-hijā' al-akhlāqi*) yaitu sindiran-sindiran yang ditujukan kepada lawan karena dianggap memiliki moralitas yang rendah, satire politik (*al-hijā' al-siyāsi*) yang digunakan untuk kepentingan politik, satire sosial (*al-hijā' al-ijtimāi*) yaitu sindiran yang terkait perilaku sosial yang kurang lazim terjadi pada masyarakat pada umumnya dan satire agama (*al-hijā' al-dīnī*) yaitu satire-satire yang digunakan untuk menyindir perilaku keagamaan seseorang. Adapun latar belakang munculnya budaya satire di antaranya disebabkan oleh motif politik, ekonomi dan fanatisme kesukuan.

Kata kunci: budaya; satire; hijā'; al-Farazdaq; bani Umayyah

Abstract

Hijā' or satire is a genre of poetry that contains cynicism or mockeries. This type of poetry developed rapidly during the Umayyad Dynasty. This study was intended to reveal the type of satirical culture in the era of Umayyads through al-Farazdaq's poetry and the background of its emergence. To achieve this purpose, I used a qualitative research method implementing cultural and historical approaches to read critically hijā' al-Farazdaq's poetic texts. The result of analysis revealed there were five kinds of satirical culture developing during the Umayyads in the poetry hijā' al-Farazdaq. There were a personal satire (*al-hijā' al-syakhsyi*) attacked someone by mocking him through things that were physical; a moral satire (*al-hijā' al-akhlāqi*), namely allusions that addressed the opponents because they were considered to have low morality; a political satire (*al-hijā' al-siyāsi*) which was used for political purposes; a social satire (*al-hijā' al-ijtimāi*) which was an allusion related to social behavior that were less common in the society in general; and a religious satire (*al-hijā' al-dīnī*) which was used to insinuate one's religious behavior. The background for the emergence of satire culture were due to political, economic and tribal fanaticism

Keywords: culture; satire; hijā'; al-Farazdaq; Umayyah Dynasty

A. Pendahuluan

Ada beberapa istilah yang digunakan dalam sastra dunia untuk genre puisi yang mengandung unsur sarkasme. Penamaan genre ini disesuaikan dengan tingkat kekasaran dan kesadisan yang diungkapkan oleh penyair. Genre yang paling halus adalah ironi, lalu satire, sinisme, dan yang terakhir adalah sarkasme. Bila dikonversi ke dalam sastra Arab, istilah-istilah tersebut tidak bisa diterjemahkan satu persatu, sebab keempatnya terdapat dalam satu terminologi yang disebut dengan *hijā*.

Bani Umayyah dalam sejarah dikategorikan sebagai Dinasti awal kekuasaan Islam. Pada masa ini, syair *hijā* justru berkembang kembali, setelah sempat meredup di masa Nabi Muhammad SAW dan Khulafa al-Rasyidin. Pada masa Bani Umayyah, pertikaian politik dan fanatisme kesukuan mulai berkecamuk kembali, penuh pertumpahan darah dan peperangan. Para penyair kembali berpesta memanfaatkan kondisi ini. Syair *hijā* pun bergeliat kembali.¹

Ada 3 orang penyair *hijā* yang sangat terkenal pada masa Bani Umayyah, yaitu al-Farazdaq, Jarīr dan al-Akhthal. Ketiganya hidup di masa yang sama. Dua di antaranya yakni al-Farazdaq dan Jarir terlibat balas-membalas melalui syair *hijā*, sehingga keduanya melahirkan genre baru yang disebut dengan *naqāidh*.² *Naqāidh* yaitu syair yang digunakan penyair untuk saling ejek dengan penyair lainnya dan saling membanggakan diri masing-masing atau kelompoknya secara berkesinambungan.³ Dalam sastra Indonesia mirip dengan genre pantun berbalas Satire al-

Farazdaq banyak menarik perhatian masyarakat dan terkenal sadis terutama syair-syairnya yang ditujukan kepada Jarir. Menurut Ali Fa'ūr, satire-satirenya tersebut dilatarbelakangi oleh situasi sosial politik yang terjadi saat itu.⁴

Untuk menjawab sejauhmana syair hija karya al-Farazdaq mengungkapkan budaya satire bangsa Arab pada masa Bani Umayyah, pada kajian ini akan dibahas hal-hal yang terkait dengan teori budaya sebagai landasan teoritis, pengertian syair *hijā*, biografi al-Farazdaq sebagai penyair *hijā*, jenis-jenis satire yang muncul dalam syair al-Farazdaq serta hal-hal yang melatarbelakangi munculnya satire-satire tersebut.⁵

B. Metode

Kajian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen. S, penelitian kualitatif adalah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa ucapan, tulisan, atau perilaku orang yang diamati.⁶ Kajian ini menggunakan penelitian deskriptif kualitatif karena dalam menganalisis data yang berupa teks-teks syair hija karya al-Farazdaq dengan cara menyimak, membaca, memahami, mengorganisir, dan menginterpretasikan data berdasarkan konteksnya.

Dalam penelitian kualitatif hal-hal yang harus diperhatikan di antaranya sumber data, tehnik pengumpulan data, lokasi, pengolahan data dan tehnik analisis data.⁷ Adapun pada penelitian ini:

1. Sumber data penelitian ini adalah syair hija karya al-Farazdaq yang terdapat dalam diwannya.

¹ Ahmad Hasan Basbah, *Al-Ahthal Syāir Bani Umayyah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994).

² Abi 'Ubaidah Mu'ammār ibn al-Mutsanna al-Tamimi, *Kitāb Al-Naqāid: Naqāid Jarīr Wa al-Farazdaq* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994).

³ Misyal 'ashi and Emil Badi Ya'qub, *Al-Mu'jam al-Mufashhal Fi al-Lughah Wa al-Adab*, 2 (Beirut: Dar al-ilm li almalayin, n.d.), 1260.

⁴ Alī Fā'ūr (Syarah), *Dīwan Al-Farazdaq* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), 9.

⁵ Alī Fā'ūr, *Dīwan Al-Farazdaq* (Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyyah, 1987), 9.

⁶ Pupu Saeful Rahmat, "Penelitian Kualitatif," *Equilibrium* 5 (June 2009): 2, <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.

⁷ Wahidmurni, "Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif," *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017, 16, <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.

2. Teknik pengumpulan data yaitu melalui membaca dan memahami syair al-farazdaq yang mengadung konten hija.
3. Penelitian ini menggunakan kajian pustaka, sehingga penelitian bisa dilakukan di perpustakaan maupun melalui selancar internet.
4. Pengolahan data dilakukan dengan cara mengorganisir dan mengklasifikasi konten hija sesuai dengan jenis masing-masing.
5. Analisis konten dilakukan dengan cara klasifikasi jenis hija yang berkembang pada masa Bani Umayyah yang terdapat pada diwan al-Farazdaq serta konteks yang melatarbelakangi budaya hija yang berkembang saat itu.

Berdasarkan hal tersebut, proses analisis penelitian ini menggunakan pendekatan sastra, budaya dan sejarah sebagai landasan teoritis. Sastra, budaya dan sejarah satu sama lain saling terkait. Sastra (*adab* dalam bahasa Arab), secara singkat dapat diartikan dengan ungkapan perasaan seseorang dengan menggunakan gaya bahasa yang indah, baik dalam bentuk puisi maupun prosa.⁸ Adapun budaya (*culture*) diartikan dengan pikiran, akal budi dan hasil.⁹ Budaya juga dimaknai dengan adat istiadat, atau sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan dan sulit diubah.¹⁰ Sedangkan sejarah yaitu peristiwa yang benar-benar terjadi pada masa lampau.¹¹ Jika dibaca secara parsial, ketiga kata tersebut terkesan dikotomik, namun bila diuraikan akan tampak suatu titik temu. Sastra merupakan refleksi atau cerminan dari budaya suatu masyarakat. Sastra adalah bagian dari budaya itu sendiri. Di sisi lain, sejarah mencatat

tentang budaya yang terjadi pada masyarakat yang terkadang budaya tersebut tertuang pada karya sastra. Dengan demikian sastra, budaya dan sejarah memiliki ketergantungan satu sama lain. Menurut Bahar Akkase, sastra sangat dipengaruhi oleh budaya, sehingga segala hal yang terdapat dalam kebudayaan akan tercermin di dalam sastra.¹²

Dalam kajian sastra, budaya dan sejarah termasuk unsur ekstrinsik yang mempengaruhi proses penciptaan sebuah karya sastra di samping biografi pengarang dan unsur-unsur sosial lainnya. Secara garis besar, unsur ekstrinsik sastra dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu unsur ekstrinsik utama, yaitu pengarang, dan unsur ekstrinsik penunjang yaitu norma-norma, ideologi, tata nilai, konvensi budaya, konvensi sastra, dan konvensi bahasa. Unsur utama maupun penunjang ini dapat ditelusuri dalam setiap karya sastra.¹³

Menurut C. Kluchohn ada tujuh unsur kebudayaan universal, yaitu:

1. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia termasuk di dalamnya pakaian, perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, alat transportasi, dan lain sebagainya.
2. Mata pencaharian dan sistem ekonomi, pertanian, peternakan, system produksi, dll.
3. Sistem kemasyarakatan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem pengetahuan
7. Sistem kepercayaan atau agama¹⁴

Saat ini makin banyak dilakukan penelitian di mana budaya atau kehidupan sosial ditempatkan sebagai teks yang

⁸ Muhammad al-Mun'im Khafaji, *Al-Syi'r al-Jāhili* (Libanon: Dār al-Kutub al-Lubnāni, n.d.), 18.

⁹ *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1995), 226.

¹⁰ *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 169.

¹¹ "https://kbbi.web.id/sejarah," n.d.

¹² Muhammad Bahar Akkase Teng, "Filsafat Kebudayaan Dan Sastra Dalam Perspektif Sejarah," *Jurnal Ilmu Budaya* 5 (June

2017), <https://media.neliti.com/media/publications/163193-ID-filsafat-kebudayaan-dan-sastra-dalam-per.pdf>.

¹³ *Ensiklopedi Sastra Indonesia* (Bandung: Titian Ilmu, 2004), 2.

¹⁴ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Pers, 1982), 170.

dapat diinterpretasikan.¹⁵ Pendekatan budaya dalam penelitian ini digunakan untuk mengungkap corak *hijā*, yang digunakan oleh al-Farazdaq dalam syair-syairnya, sedangkan analisis sejarah digunakan untuk mengungkap latar belakang yang menimbulkan budaya satire muncul pada masa tersebut.

C. Temuan dan Pembahasan Biografi Singkat Al-Farazdaq

Nama lengkapnya adalah Abu Farās Ḥamām ibn Ghālib ibn Sha'sha'ah ibn Najiyah ibn 'Aqqal ibn Muhammad ibn Sufyān ibn Majasyi' ibn Darem al-Taimimī al-Daramī yang lebih dikenal dengan nama al-Farazdaq. Dikenal dengan nama al-Farazdaq karena bertubuh besar dan bermuka lebar. Al-Farazdaq merupakan satu dari 3 orang penyair Bani Umayyah yang sangat terkenal di samping Jarīr dan al-Ahthal.¹⁶

Al-Farazdaq lahir di Basrah pada tahun 20 Hijriah bertepatan dengan tahun 641 Masehi. Sebagian sejarawan mencatat bahwa Al-Farazdaq lahir pada tahun 19 Hijriyah. Ia lahir dari keluarga aristokrat. Ayahnya yang bernama Abu Ghālib merupakan pimpinan kelompok Bani Tamīm. Ibunya bernama Laila binti Hābis saudara perempuan dari al-Shahābi al-Aqra' ibn Hābis seorang yang dianggap berpengaruh pada masa Jahiliyah.¹⁷

Ia menikah dengan seorang gadis yang bernama al-Nawar, namun demikian ia juga terkenal memiliki banyak perempuan, di antaranya: Hadra binti zaiq ibn Bustham ibn Qais, Thayyibah binti al-'Ajjaj al-Majasyi'i, Rahimah binti Ghani ibn dirham al-Namiriyah, dan lainnya. Ketika al-Farazdaq menceraikan al-Nawwar istrinya yang pertama, ia sangat menyesal.¹⁸ Hal ini tampak pada syairnya:

ندمت ندامة الكعسى لما # غدت مني مطلقاً

نوار

“Akupun menyesal seperti al-Ka'sa ketika # Nawwar yang kuceraikan pergi dariku”

Al-Farazdaq hidup pada masa Dinasti Umayyah. Dinasti Umayyah adalah periode pemerintahan Islam yang ketiga setelah masa Rasul dan Khulafa Rasyidin. Sebagaimana diketahui dalam sejarah Islam, Dinasti Umayyah berdiri akibat perebutan kekuasaan antara keluarga Umayyah dan keluarga Ali bin abi Thalib dalam peristiwa *tahkim* (arbitrase).¹⁹

Akibat perebutan kekuasaan ini, kaum muslimin terpecah ke dalam tiga golongan, yaitu:

1. Kelompok yang berpihak pada Ali dan mempertahankan Khilafah syar'iyah. Mereka adalah penduduk Iraq dan Hijaz.
2. Kelompok Mu'awiyah yang terdiri dari penduduk Syam.
3. Kelompok ketiga adalah yang tidak berpihak pada keduanya dan membentuk kelompok tersendiri dan menamakan diri dengan al-Khawarij. Mereka menempati sebelah timur Iraq.²⁰

Setelah berhasil merebut kekuasaan, Muawiyah menerapkan sistem baru dalam pemerintahannya yang berbeda dengan system sebelumnya. Ia menerapkan pemerintahan monarkhi yaitu kekuasaan turun menurun di kalangan keluarganya. Muawiyah mengadopsi system kekaisaran Persia dan Binjantium. Khilafah Bani Umayyah berkuasa selama kurun 661-750 M/41 H-132 H dengan 14 orang khalifah, dimulai dari Muawiyah bin Abi Sufyan dan diakhiri oleh Marwan bin Muhammad. Di antara mereka ada

¹⁵ Mudji Sutrisno and Hendar Putranto, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 195.

¹⁶ Hākim Ḥabīb al-Quraythi, *Mu'jam al-Syu'arā al-Islamiyyīn*, 1st ed. (Lubnān: Maktabah Lubnān Nasyirūn, 2005), 178.

¹⁷ Hākim Ḥabīb al-Quraythi, *Mu'jam al-Syu'arā al-Islamiyyīn*, 1st ed. (Lubnān: Maktabah Lubnān Nasyirūn, 2005), 178.

¹⁸ Alī Fā'ūr, 5.

¹⁹ Ahmad Hasan Basbah, *Al-Ahthal Syā'ir Bani Umayyah*, 7-8.

²⁰ Ahmad Hasan Basbah, 7-8.

pemimpin-pemimpin yang hebat, namun tidak sedikit juga yang lemah.²¹

Kehidupan al-Farazdaq berpindah-pindah dari satu penguasa ke penguasa lainnya, dari khalifah, gubernur, hingga walikota. Terkadang ia memuji mereka, namun tak jarang ia juga mencaci mereka, lalu kembali memuji, demikian seterusnya. Hal ini juga yang terkadang membuatnya celaka, atau mendapatkan keberuntungan. Al-Farazdaq juga sering menemui khalifah-khalifah Bani Umayyah untuk memuji-muji mereka, dan untuk pujiannya tersebut ia mendapatkan hadiah dan penghargaan dari mereka. Khalifah Bani Umayyah yang sering mendapat pujian darinya adalah Abdul Malik ibn Marwan dan anak-anaknya. Dalam mendapatkan simpatik dari para khalifah Bani Umayyah, al-Farazdaq memiliki pesaing yang juga tidak kalah terkenal yang bernama Jarir.²²

Al-Farazdaq selain piawai menggubah puisi sarkasme yang penuh dengan caci maki yang menyakitkan, kehidupannya pun terkenal buruk dan jauh dari kehidupan agama. Namun pada usia tuanya, ia bertaubat di bawah bimbingan al-Hasan al-Bashri seorang ulama besar di Bashrah dan menjadi seorang sosok yang baik hingga akhir hayatnya. Usianya hampir mencapai 100 tahun, ketika akhirnya kembali ke pangkuan Ilahi pada tahun 114 Hijriah di Bashrah.²³

Secara ideologi, al-Farazdaq dikenal sebagai seorang pengikut syiah yang fanatik. Sangat mencintai keluarga Ali ra (*Ālul Bait*) dan selalu memujanya. Hal ini tampak pada *qashīdah mīmiyah* yang digubahnya. Qasidah ini adalah satu-satunya syair pujian yang digubah secara murni dari lubuk hatinya. Pujian ini terkait erat dengan aqidah yang dianutnya, serta sebagai bentuk pembelaan kepada imam

yang diyakininya. Dalam bait syair tersebut secara tidak langsung menyiratkan aqidah yang dianut oleh penyair yaitu sebagai pengikut syiah. Adapun pujian-pujian yang ia gubah untuk Bani Umayyah dan para penguasanya tidak lebih dari sekedar mencari muka dan harta kekayaan.²⁴

Inilah syair al-Farazdaq yang menunjukkan identitasnya sebagai seorang pengikut syi'ah sejati:

هذا الذي تَعْرِفُ الْبَطْحَاءُ وَطَأْتَهُ #

والبیت يعرفه والحِلُّ والحَرَم

“Inilah dia yang jejaknya dikenali oleh Tanah mekah # Baitullah, seluruh tempat, maupun tanah haram mengenalinya”

هذا ابن خير عباد الله كلهم #

هذا التقيُّ النقيُّ الطاهر العلم

“Dia adalah anak dari sebaik-baiknya hamba Allah # Dia seorang yang jernih, bersih, suci dan terkenal”

هذا ابن فاطمةٍ إن كنت جاهله #

بجده أنبياء الله قد حُتِمُوا

“Dia anak keturunan Fatimah kalau anda tidak mengenalnya # Kakeknya merupakan penutup para Nabi”

وليس قولك: من هذا؟ بضائره #

العُزْبُ تعرف من أنكرت والعجم

“Dan ucapanmu: Siapa ini? tidak akan membahayakannya # Sebab baik orang Arab maupun ‘Ajam pasti tahu siapa yang mengingkarimu”

كلنا يديه غياث عم نفعهما #

يُسْتَوَكْفَان ولا يعروهما عدم

²¹ Didin Saepudin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007), 47–48.

²² Ahmad al-Iskandari and Mushthafa, *‘Inani, al-Wasīth Fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi* (Mesir: Dār al-Ma’ārif, n.d.), 172.

²³ Ahmad al-Iskandari dan Mushthafa ‘Inani, *al-Wasīth fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi*, 172–173

²⁴ Ahmad al-Iskandari and Mushthafa, *‘Inani, al-Wasīth Fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi*, 172–73.

“Di kedua tangannya ada air hujan yang manfaatnya menyeluruh # Diminta tetesan-tetesan dari tangannya, dan tidak pernah ditimpa ketiadaan”

سَهْلُ الْخَلِيفَةِ لَا تُحْشَى بَوَادِرُهُ #

يَزِينُهُ اثْنَانُ: حَسَنُ الْخَلْقِ وَالشِّيمِ

“Khalifah yang baik tidak ditakuti karena kekejamannya # Ia dihiasi dua hal, tubuh yang gagah dan akhlak yang baik”

حَمَلٌ أَثْقَالُ أَقْوَامٍ إِذَا افْتَدَحُوا #

حُلُوُّ الشَّمَائِلِ تَحْلُو عِنْدَهُ نَعَمٌ

“Ia yang menanggung beban rakyat saat terbebani # Manis budinya hingga ternak di sampingnyapun ikut baik budinya”

مَا قَالَ "لَا" قَطُّ إِلَّا فِي تَشْهَدِهِ #

لَوْلَا التَّشْهَدُ كَانَتْ لَأُوهُ نَعَمٌ

“Ia tidak pernah mengatakan “tidak” kecuali saat syahadat # Kalaulah bukan karena syahadat, maka “tidak” nyapun adalah” ya”

عَمَّ الْبَرِيَّةَ بِالْإِحْسَانِ فَانْقَشَعَتْ #

عَنْهَا الْعِيَاهِبُ وَالْإِمْلَاقُ وَالْعَدَمُ

“Meliputi daratan dengan kebaikannya, maka tersingkaplah # Kegelapan, kemiskinan dan ketiadaan”

إِذَا رَأَتْهُ قَرِيْشٌ قَالَ قَائِلُهَا #

إِلَى مَكَارِمِ هَذَا يَنْتَهَى الْكِرْمُ

“Ketika seorang Quraisy melihatnya, berkata di antaranya # Untuk kemuliaan seperti ini, cukuplah segala kemuliaan”

يُعْضَى حَيَاءً وَيُعْضَى مِنْ مَهَابَتِهِ #

فَلَا يُكَلِّمُ إِلَّا حِينَ يَبْتَسِمُ²⁵

“Tertunduk malu karena wibawanya # Dan ia tidak berbicara kecuali tersenyum”

Bait-bait syair tersebut salah satu contoh syair *madih* (pujian) al-Farazdaq yang ditujukan kepada Zainal Abidin cicit Ali ibn Abi Thalib. Syair ini digubah

karena suatu peristiwa. Pada suatu hari khalifah Hisyam ibn Abdil Malik melaksanakan ibadah haji. Iapun melakukan thawaf dan berusaha agar sampai ke Hajar Aswad dan dapat menciumnya. Karena sangat ramai, iapun tidak dapat mencapainya. Lalu ia duduk di atas kursi dan memandang orang-orang yang ada di sekitarnya. Ia ditemani oleh sekelompok penduduk Syam. Saat seperti itu, datanglah Zainal Abidin Ali bin al-Husein bin Ali ibn Abi Thalib untuk melakukan tahwaf. Ketika Zainal Abidin sampai di dekat Hajar Aswad, orang-orang yang ada di sekitarnyaapun menyingkir, sampai ia dapat mencium batu tersebut. Lalu seorang penduduk Syam bertanya pada Hisyam: Siapakah orang yang mereka hormati itu? Hisyampun menjawab: aku tidak tahu. Hisyam khawatir jika kemudian penduduk Syam menyukai Zainal Abidin. Pada saat itu al-Farazdaq ada di antara mereka dan mendengarkan percakapan tersebut. Lalu ia berkata: Saya tahu siapa dia. Lalu ia pun melantunkan syair di atas yang kemudian membuat Hisyam marah dan memenjarakannya.²⁶

Al-Farazdaq memiliki sebuah diwan (kumpulan syair) yang sebagian besar isinya terdiri dari *madih* (pujian), *hijā* (satire), dan *fakhr* (narsisme). Sebagian kecil berisikan *washaf* (puisi deskriptif) dan *ghazal* (puisi romantis).²⁷

Al-Farazdaq wafat pada tahun 114 H/733 M, namun demikian syair-syairnya tetap abadi sepanjang hayat.²⁸

Biografi ini dalam kajian ekstrinsik sastra sangat penting disampaikan karena dapat membantu menggambarkan situasi dan kondisi saat itu sebagai sebuah catatan sejarah.

Pengertian dan Jenis Hijā

Sebelum menjelaskan secara lebih rinci tentang syair *hijā*, perlu dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah dalam

²⁵ Alī Fā'ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 512.

²⁶ Alī Fā'ūr, 511.

²⁷ Alī Fā'ūr, 187.

²⁸ Alī Fā'ūr, 8.

bahasa selain Arab yang memiliki kesamaan makna dengan *al-hijā'* yaitu ironi, satire, sarkasme dan sinisme.

Ironi atau *irony* (Inggris) atau *ironie* (Prancis) adalah sebuah gaya bahasa yang menyatakan makna yang bertentangan dengan makna sesungguhnya. Ironi sering menggunakan gaya hiperbola (melebih-lebihkan) dan litotes (pemutarbalikan). Dengan menggunakan gaya bahasa ironi seorang penulis atau penyair mencemoohkan bahan yang akan dibahasnya ataupun audiens yang membaca atau mendengar.²⁹ Ironi adalah gaya bahasa sindiran yang paling halus di antara 3 gaya bahasa lainnya.

Adapun yang dimaksud dengan satire adalah sebuah istilah yang diambil dari bahasa Inggris *satire* dan dalam bahasa Perancis *satyre*. Satire yaitu karya sastra yang dimaksud untuk menimbulkan cemooh, nista, atau perasaan muak terhadap penyalahgunaan dan kebodohan manusia serta pranatanya, tujuannya mengoreksi penyelewengan dengan jalan mencetuskan kemarahan dan tawa bercampur dengan kecaman dan ketajaman pikiran. Satir merupakan bentuk puisi latin yang penuh humor, menyoroti kelemahan seseorang atau kekurangan dalam masyarakat.³⁰

Istilah lain yang juga mirip adalah sarkasme (*sarcasm, sarcasme*), sebuah bentuk ironi yang mengandung kepahitan serta kekasaran. Sarkasme bersifat mencemoohkan, menyakitkan hati, selalu ditujukan kepada pribadi tertentu.³¹

Gaya bahasa lainnya yang senada dengan *al-hijā'* adalah sinisme, yaitu sebuah gaya bahasa yang agak kasar daripada ironi, tetapi lebih halus jika dibandingkan dengan sarkasme. Sinis

sendiri berarti memandang rendah, tidak melihat sesuatu kebaikan apapun dan meragukan sifat-sifat baik yang diperlihatkan seseorang.³²

Berdasarkan keempat istilah tersebut, sebenarnya tidak ada kata yang tepat untuk penerjemahan *al-hijā'*, karena *al-hijā'* meliputi keempat gaya bahasa tersebut. Namun untuk memudahkan, peneliti memutuskan untuk meminjam istilah satire sebagai terjemahan dari *al-hijā'* dalam kajian ini.

Kata *hijā'* merupakan *mashdar* (*gerund*) dari kata kerja (*fi'il*) *hajā-yahjū-hijā'*. Dalam kamus *Lisān al-'Arab* kata *hijā'* berarti mencaci dengan syair. Ia juga antonim dari *al-madh* atau memuji dengan syair. Menurut al-Laits sebagaimana dikutip oleh Ibnu Manzhūr, kata *hijā'* adalah istilah khusus untuk syair. Jadi mengejek seseorang atau kelompok dengan media syair itulah yang dimaksud dengan *hijā'*, jika bukan dengan syair maka tidak disebut dengan *hijā'*.³³ Dengan demikian *al-syi'r al-hijā'i* (puisi satire) adalah sebuah corak puisi yang digunakan penyair untuk menyindir seseorang atau kelompok dengan menyebutkan kekurangan-kekurangannya dan menafikan kebaikan-kebaikannya.³⁴ Genre ini dibuat secara sengaja oleh seorang penyair untuk membangkitkan permusuhan, kemarahan, kebencian, kedengkian, perselisihan, perpecahan, fanatisme kesukuan, membela seseorang, dan yang paling populer pada masa Jahiliyah adalah untuk mengobarkan api peperangan.³⁵

Penulis buku *al-hijā'*, membagi jenis syair ini ke dalam lima bagian, yaitu *al-hijā' al-syakhshî*, *al-hijā' al-akhlâqî*, *al-hijā' al-siyâsî*, *al-hijā' al-dînî*, dan *al-hijā'*

²⁹ *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 430.

³⁰ *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 854.

³¹ Panuti Sudjiman, *Kamus Istilah Sastra* (Jakarta: UI-Press, 1990), 71.

³² *Ensiklopedi Sastra Indonesia*, 884.

³³ Ibnu Manzhūr, *Lisān Al-Arab*, 15th ed. (Beirut: Dār Shādir, n.d.), 353.

³⁴ Ahmad al-Iskandari and Mushthafa, *Inani, al-Wasūth Fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi*, 48.

³⁵ Ibrāhîm 'Ali Abu al-Khasab and Ahmad Abd al-Mun'im al-Bahâ, *Buhûts Fi Al-Adab al-Jāhili* (al-Bayân al-'Arabi, 1961), 56.

al-ijtimâ'î. *Al-hijâ al-syakhshî* adalah syair yang dibuat untuk mengejek pribadi seseorang dari segi fisik seperti mulut, gigi, mata, jenggot, rambut, kulit yang hitam, suara, dan lain sebagainya. *Al-hijâ al-akhlâqî* digunakan untuk mengejek seseorang dari segi mental, seperti sifat pengecut, pelit, dungu, dan sifat-sifat negative lainnya.³⁶

Al-hijâ al-siyâsî adalah syair yang dibuat untuk kepentingan politik. Pada masa Jahiliyah syair seperti ini sangat digemari oleh masyarakat karena terkait erat dengan fanatisme kesukuan sebagai salah satu sistem politik yang mereka anut, di samping itu tentu saja untuk membangkitkan semangat peperangan dan balas dendam di antara mereka.³⁷ *Al-hijâ al-dînî* adalah bentuk syair yang dibuat dalam rangka membela dan mempertahankan agama. Jenis ini lebih banyak dilakukan pasca kedatangan agama Islam, sebab pada masa Jahiliyah, agama bukanlah suatu elemen yang dapat memicu suatu peperangan. Sebagaimana kita ketahui, peperangan pada masa itu biasanya lebih disebabkan oleh persoalan ekonomi.³⁸

Al-hijâ al-ijtimâ'î adalah syair yang dibuat untuk mengkritisi kondisi sosial yang tidak sesuai dengan apa yang mereka inginkan dan harapkan. Sebagaimana diketahui bahwa masyarakat Arab Jahili memiliki tradisi yang mengagungkan keberanian, kedermawanan, memelihara kehormatan tetangga, dan membalas dendam, maka jika ada anggota masyarakat yang tidak melakukan hal-hal seperti itu, inilah yang kemudian menjadi sasaran dari *Al-hijâ al-ijtimâ'î*.³⁹

Corak satire inilah yang menjadi acuan dalam menganalisis syair satire al-Farazdaq.

Budaya Satire (Hijâ) dalam Syair Al-Farazdaq

Al-Farazdaq dikenal sebagai penyair yang berani mengejek lawannya secara terang-terangan melalui syair-syairnya. Terdapat beberapa nama tokoh dan kabilah yang pernah ia cela dalam puisinya. Ada lebih dari 33 nama orang dan 16 nama kabilah dalam Diwan al-Farazdaq yang menjadi objek sasaran satirenya. Nama Jarir dan Kabilah Bahila mendapatkan porsi yang cukup dominan dalam puisi satire al-Farazdaq. Berikut ini adalah satire-satire pada masa Bani Umayyah yang terungkap dalam syair *hijâ al-Farazdaq*.

Al-hijâ al-syakhshî (Satire Personal)

Al-hijâ al-syakhshî yaitu syair yang berisi ejekan-ejekan yang bersifat personal. Corak ini cenderung mengejek fisik seseorang. Al-Farazdaq banyak menggunakan satire jenis ini ketika mengejek lawan-lawannya. Berikut adalah nama-nama yang menjadi obyek *hijâ al-Farazdaq* dan jumlah kasus yang dialaminya: a) Ada enam orang dengan dua atau lebih kasus; dan b) 28 orang yang mengalami dengan satu kasus.

- a) Nama-nama dengan dua kasus atau lebih: Jarir, Yazid ibn al-Muhallab, Abu Sa'id al-Muhallab ibn abi Shafrah, al-Asham al-Bahili, Jandal ibnu 'Ubaid al-Ra'I, dan Umar ibn Hubairah
- b) Nama-nama dengan satu kasus: Malik ibn al-Mundzir ibn al-Jarud al-'Abdi, Amr ibn 'Afra, Hisyam ibn Abd al-Malik, anak laki-laki Thariq ibn Disaq, al-Thirimmah ibn Hakim, Na'im ibn Shafwan al-Sa'di, Rahimah binti Ghani ibn Dirham al-Namiriyah, Yazid ibnu Mas'ud ibn Khalid, Miskin ibn Amir, 'Abdurrahman ibn Muhammad Ibn Ma'di Karab al-Kindi, Abdullah ibn Ghatfan, al-Kurawwis ibn al-Nahsyali, al-Hajjaj ibn Yusuf, Yazid ibn Mas'ud

³⁶ Muhammad Sâmi al-Dihân, *Al-Hijâ*, 3rd ed. (Dâr al-Ma'arif, n.d.), 12.

³⁷ Muhammad Sâmi al-Dihân, 57.

³⁸ Muhammad Sâmi al-Dihân, 69.

³⁹ Muhammad Sâmi al-Dihân, 77.

pemimpin Bani Nahsyal, Umar ibn Ḥubairah, al-Thirimmah, Seorang anak laki suku Bal'anbar, Ibn Hazim al-Silmi, 'Ibad ibn 'Alqamah, Ibnu Abi Hadhir, Umayyah ibn Marwan, 'Uqbah ibn Jabbar, Murrah ibn Mahkan, Balharist ibn Ka'ab, Ibn al-Gharq al-Faqimi, dan Umar ibn Abdillah ibn Mu'ammār al-Taimi.

Bila memperhatikan pemetaan objek tokoh puisi satire al-Farazdaq, tampak jelas bahwa Jarir⁴⁰ mendapatkan porsi yang cukup dominan dalam puisi satire al-Farazdaq. Hal ini terjadi karena pada saat itu, Khalifah Dinasti Umayyah dikenal memiliki kecintaan dan kedermawanan yang tinggi terhadap orang yang melantunkan pujian untuk mereka, atau orang yang unggul dalam seni ini. Mu'awiyah, Hisyam, dan 'Abdul Malik sangat menyukai syair dan melindungi penyair dan hasil karyanya. Dalam periode inilah Jarir dan al-Farazdaq, dua penyair terkenal Umayyah, membagi seluruh masyarakat menjadi pendukung Jarir atau al-Farazdaq, yang akan membacakan syair keduanya pada setiap kesempatan untuk membuktikan keunggulan penyair favorit mereka.⁴¹ Dengan fakta-fakta sejarah semacam itu, tak heran bila Al-Farazdaq dan Jarir al-Tamimy saling serang dalam karya mereka demi memuaskan para pendukungnya, khususnya para penguasa yang berdiri di belakang mereka.

Contoh syair yang bersifat personal al-Farazdaq:

ألا قبح الله الكروس، والتي # مشت سنة في
بطنها بالكروس

⁴⁰ Umar Ridha Kahalah, *Mu'jam al-Mu'allifin*, 1 (Muassasah Risālah, n.d.), 484. Nama lengkapnya Jarir bin 'Athiyah bin al-Khutfi bin Badr bin Salamah bin 'Auf bin Kalib bin Yarbu' al-Tamimy. Dia merupakan seorang penyair kelahiran Yamamah. Ia dikenal sebagai penyair yang sepanjang hidupnya menghabiskan waktunya dengan menyerang para penyair yang hidup sezaman dengannya melalui karya-karyanya. Tercatat dua juz antologi puisi yang ia hasilkan semasa hidupnya. Al-Farazdaq merupakan salah satu seterunya yang paling sering ia hadapi dan paling banyak ia hina dalam puisi-puisinya begitu

"Ahai, semoga Allah memburukrupakan Karawwas dan juga orang yang telah mengandungnya"

أعتيان إن تشرف على شعب ضاحك # تجد فيه أوصال
القعود المكردس⁴²

"Apakah itu zakar anjing hutan? Jika kamu perhatikan dari bukit Dhahik tampak disana seonggok daging unta yang terbelenggu dalam karung"

Syair ini ditujukan untuk seseorang yang bernama Karawwas bin An-Nahsyali. Al-Farazdaq mengejek Karawwas dengan menyerupakannya dengan zakar anjing hutan. Konon Karawwas memiliki banyak bulu di wajahnya sehingga al-Farazdaq menyerupakannya dengan zakar anjing hutan.⁴³ Lebih jauh lagi al-Farazdaq mengejek Karawwas dengan mengibaratkannya dengan onggokan daging unta yang terbelenggu dalam karung. Hal ini dapat diartikan bahwa Karawwas memiliki tubuh tambun bagai daging dalam karung. Gaya bahasa seperti ini dalam ilmu balaghah disebut dengan *isti'ārah*, yakni pengalihan makna asli kepada makna majazi karena adanya persamaan dan konteks (qarinah) yang menyertainya.⁴⁴

Tidak ditemukan penjelasan khusus tentang sosok Karawwas bin An-Nahsyali ini. Namun bisa dipastikan bahwa Al-Kurawwas bin An-Nahsyali berasal dari suku Nahsyal bin Darim yang merupakan anak suku dari Suku Darim. Hal ini bisa dilihat dari namanya ibn An-Nahsyali. Secara historis Suku Nahsyal bin Darim berasal dari suku yang sama dengan suku

pula sebaliknya. Jarir wafat di Yamamah pada tahun 110 H dan menurut riwayat lain 111 H

⁴¹ Ismail R. Al-Faruqi and Lois Lamy Al-Faruqi, *Atlas Budaya Islam*, 4th ed. (Bandung: mizan, 2003), 384.

⁴² Alī Fā'ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 334.

⁴³ Alī Fā'ūr, 335.

⁴⁴ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir Al-Balāghah* (Beirut: Dar al-Fikri, 1994), 264.

asal Farazdaq, yaitu suku Majasya' bin Darim.⁴⁵ Keduanya merupakan dua anak suku besar di dalam suku Darim sehingga dimungkinkan adanya gesekan antar kedua kelompok besar ini untuk menunjukkan eksistensi masing-masing kelompok. Seperti kata pepatah “*Tidak boleh ada dua matahari*”, karena jika ada dua matahari dimungkinkan akan terjadi gesekan antar keduanya.

Satire-satire personal al-Farazdaq dikemas dengan gaya bahasa sastra yang tinggi seperti kinayah, metafora, tasybih (simile) dan majas. Sebagai contoh, Syair yang ia tujukan kepada Jarir dan sukunya Kulaib yang merupakan bagian dari suku Bani Tamim.:

ما زِلْتُ أرمي الكلبَ حَتَّى تَرَكَتُهُ # كَسِيرَ جَنَاحٍ ما
تَقومُ جَبَائِرُهُ

“Aku melemparkan seekor anjing dan meninggalkannya dalam keadaan patah lengan serta remuk tulang belulangnyanya”

فَأَقْعَى عَلَى أذْنَابِ أَلْأَمِّ مَعْشَرٍ # عَلَى مَضَضِ مِئِي
وَذَلَّتْ عَشَائِرُهُ⁴⁶

“Dia pun bertelekan di atas ekor cacian manusia, penuh rasa malu dan terhina sukunya”

Pada bait pertama kita temukan kata *al-kalb*. Kata ini mengandung gaya bahasa kinayah. Sebuah gaya bahasa yang bisa diartikan dengan makna yang sesungguhnya atau makna kiasan.⁴⁷ Makna yang sesungguhnya adalah Bani Kalb sebagai kabilah tempat Jarir berasal, makna kiasannya adalah anjing.⁴⁸ Hewan ini biasa digunakan dalam syair hija yang beraliran sarkasme. Anjing melambangkan suatu kehinaan. Penyair mengatakan bahwa anjing tersebut memiliki tulang yang patah atau retak di dalamnya. Itu menunjukkan bahwa suku Kulaib berada pada tingkah kehinaan yang

sangat rendah. Sehingga sudah sepantasnya suku tersebut ditinggalkan. Sedangkan makna anjing yang menduduki ekornya adalah, dia tidak bisa berbuat apa-apa terhadap celaan dan hinaan yang diterimanya, dan tidak bisa menyanggah semua ejekan tersebut.

Gaya bahasa isti'arah dan kinayah seperti di atas, umumnya digunakan oleh al-Farazdaq untuk menyerang dan mengejek lawan bicaranya secara personal. Inilah yang disebut dengan *al-hijā al-syakhsy*. Satire model ini merupakan hal yang biasa dan sudah menjadi budaya pada masa Dinasti Umayyah.

Al-hijā al-akhlāqī (satire moral)

Model satire lainnya yang juga berkembang dan menjadi budaya pada masa Umayyah yaitu satire moral atau *al-hijā al-akhlāqī*. Corak ini digunakan untuk mengejek seseorang dari segi sifat dan karakternya, seperti pengecut, pelit, bodoh, dan sifat-sifat negatif lainnya. Sebagai contoh sindiran al-Farazdaq kepada Nu'aim Ibnu Shafwan yang memiliki karakter suka membedakan pelayanan saat menjamu tamu:

مَنْ يُبْلِغُ الحِزْبِ عَنِّي رِسَالَةً # نَعِيمَ بَنِ صَفْوَانَ خَلِيعِ
بَنِي سَعْدِ

“Apakah ada yang bersedia menyampaikan pesanku pada Bani Nu'aim ibn Shafwan yang tidak lagi diakui oleh kabilahnya, Bani Sa'ad”

فَمَا أَنْتَ بِالقَارِي فَتُرْجَى قِرَائَتُهُ # وَلَا أَنْتَ إِذِ
لَمْ تَقْرَ بِالْفَاسِقِ الجَلْدِ

“Engkau bukanlah seorang penjamu tamu, meskipun sangat mengharapkannya, dan kamu tidak akan dianggap (sebagai penjamu tamu yang baik), bila belum menjamu seorang preman yang kasar.”

⁴⁵ Sya'qi Dhaif, *Tārikh Al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami* (Mesir: Darul Ma'arif, n.d.), 266.

⁴⁶ Eliya al-Hāwi, *Syarh Dīwān Al-Farazdaq*, 1 (Libanon: Darul Kutub al-Lubnani, 1983), 532.

⁴⁷ Ahmad al-Hasyimi, *Jawāhir al-Balāghah*, h. 297

⁴⁸ Eliya al-Hāwi, *Syarh Dīwān Al-Farazdaq*, 1 (Libanon: Darul Kutub al-Lubnani, 1983), 532.

وَلَكِنَّ حَيْرِيًّا أَصَابَ نَقِيعَةً # فَرَعَزَعَهَا فِي سَابِرِي
وَفِي بُرْدٍ⁴⁹

“Akan tetapi pada orang Hirah⁵⁰, engkau sajikan unta betina, lalu menikmatinya dengan berbaju tenun dan selendang”

Syair ini secara konten termasuk *al-hijā al-akhlāqī* karena tujuannya adalah menyindir seseorang yang suka membedakan status dan derajat orang lain terutama pada saat melayani tamu. Namun demikian, syair ini juga mengandung satire personal. Hal ini tampak jelas pada kata-kata al-Farazdaq yang memanggil Nu’aim dengan sebutan Babi. Babi sebagaimana diketahui merupakan binatang yang najis dan diharamkan dalam Islam.⁵¹ Memanggil seseorang dengan nama binatang rupanya sudah menjadi tradisi bangsa Arab meskipun Islam jelas-jelas telah melarangnya.

Satire moral tampak pada bait kedua dan ketiga. Kata “engkau” ditujukan kepada Nu’aim Bin Shafwan al-Sa’di saudaranya Khalid bin Shafwan⁵² yang dianggap tidak mampu menjamu tamu dengan baik dan membedakan status tamunya. Jamuan tamu menjadi persoalan penting dalam tradisi bangsa Arab, karena bangsa Arab terkenal sebagai bangsa yang gemar menjamu tamu dan memberikan pelayanan yang baik pada tamunya yang disebut dengan *ikrām al-dhuyūf*.⁵³ Perbedaan perlakuan pelayanan tamu tampak pada kata “*al-fāsiq al-jalad*”. Saya mengartikannya dengan preman yang kasar, karena dalam istilah fiqh kata *fasiq* diartikan dengan seseorang yang banyak melakukan dosa besar atau dosa kecil yang secara terus menerus. Secara umum *fasiq* juga diartikan dengan seseorang

yang melampaui batasan-batasan agama, tidak taat pada Allah, dan terbenam dalam kemaksiatan.⁵⁴ Sindiran ini dilakukan al-Farazdaq kepada Nu’aim karena hanya mau menjamu tamu dari kalangan kelas atas namun tidak bersedia menjamu orang-orang biasa atau kalangan rendah.

Satire moral lainnya tampak pada bait syair berikut ini:

فُعُودُكَ فِي الشَّرْبِ الْكِرَامِ بَلِيَّةٌ # وَرَأْسُكَ فِي
الْإِكْلِيلِ إِحْدَى الْكِبَائِرِ

“Dudukmu bersama para pemabuk yang mulia itu adalah bencana, dan kepalamu berhiaskan karangan bunga dari salah satu dosa besar”

فَمَا نَطَقْتُ كَأْسٌ وَلَا طَابَ طَعْمُهَا # ضَرَبْتَ عَلِيَّ
جَمَاتَهَا بِالْمِشَافِرِ⁵⁵

“Tidaklah gelas itu mengalir dan tidak pula enak rasanya, engkau nikmati khamar-khamar itu dengan lidah (bagai unta).”

Satire ini digunakan al-Farazdaq untuk menyindir tetangganya yang gemar mabuk-mabukan.⁵⁶ Padahal Islam telah jelas melarang umatnya meminum minuman keras. Dalam satirenya, al-Farazdaq menggunakan gaya bahasa ironi ketika menyebutkan “para pemabuk yang mulia” yaitu majas yang mengungkapkan sindiran halus dan yang dimaksud adalah makna sebaliknya.

Al-hijā al-siyāsī (satire politik)

Sebagai penyair kerajaan, satire-satire politik sangat kental mewarnai syair-syair al-Farazdaq. Sebagaimana diungkapkan oleh Abdurrahman bahwasanya juru bicara partai-partai politik pada masa Dinasti Umayyah adalah para penyair dan

⁴⁹ Alī Fā’ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 154.

⁵⁰ Hirah; kota di daerah Irak

⁵¹ QS. Al Baqarah: 173

⁵² Nu’aim adalah saudara dari Khalid bin Shafwan al-Minqari al-Sa’adi. Khalid lahir di Basrah dan wafat pada tahun 135 H. Ia seorang orator dan penyair pada masa Bani Umayyah. Ia banyak bergaul dengan para Khalifah bani Umayyah di antaranya Umar dan Hisyam bin Abdul Aziz. Ibnu ‘Asakir,

Tarikh Madīnah Dimasqa, Beirut: Dar al-Fikr, 1995, Juz 12, 94-95

⁵³ Muhammad Suhail Tuqqusy, *Tārikh al-Arab Qabla al-Islām*, Beirut: Dār an-Nafae, 2009 M/1430 H, cet. 1, 191

⁵⁴ www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الفاسيق/

⁵⁵ Alī Fā’ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 269.

⁵⁶ Alī Fā’ūr, 269.

khatib. Mereka bertugas mengekspos citra khalifah di hadapan lawan-lawan politiknya untuk membuat gentar mereka.⁵⁷ Sebagai juru bicara khalifah, penyair harus memuji-mujinya dan sebaliknya dia juga harus menjatuhkan lawan politik khalifah dengan ejekan-ejekannya. Dengan ini, syair madah (pujian) dan syair hija (satire) menjadi tradisi dan budaya masyarakat pada masa itu. Sebagai juru bicara khalifah, satire politik tentu saja mendominasi syair-syair al-Farazdaq, di antaranya tampak pada syair berikut ini:

ولو لا يدا بشرٍ لم أبل # تكثّر غيظٍ في فؤاد المهلب

“Jikalau bukan karena kemurahan hati Bisyr, tak akan kupedulikan amarah al-Muhallab”

فإنّ تغلق الأبوابِ دوني وتحتجب # فما لي من أم

بغافٍ ولا أب

“andaipun kau tutup pintu-pintu itu dan kau halangi aku untuk masuk, aku memang tak memiliki ayah dan ibu (untuk berlindung)”

ولكنّ أهل القريتينِ عشريني # وليسوا بؤادٍ من

عُمانَ مصوّب

“Tetapi penduduk kedua kampung ini (Mekkah dan Thaif) adalah keluargaku. Di Oman mereka tidaklah tinggal di dataran rendah (bukan orang biasa)”

عَطَارِيفُ من قَيْسٍ متى أذعُ فيهم # وخذفَ يأتوا

للصريحِ المثوبِ

“Mereka para pemimpin dari keluarga Qays dan Khindif⁵⁸, kapanpun aku memanggil mereka, mereka akan datang memberi pertolongan”

ولما رأيتُ الأزْدَ تَهْفُو حَاهُمْ # حوَالِي مَرْوِي لَتِيمِ

المركبِ

“Dan ketika aku melihat orang-orang Azad, janggutnya beterbangan disekitar Muhallab yang buruk rupa”

مُقَلَّدَةٌ بَعْدَ القُلُوسِ أَعِنَّةٌ # عَجِبْتُ ، ومن يسمع

بذلك يعجب

“(Bani Azad) Ibarat kuda yang diikat tali jangkar, aku dan juga yang mendengar hal ini pasti terheran-heran.”

تغمُّ أنوفاً لم تكن عريّةً # لحي نبطٍ ، أفواهاها لم

تعرّب

“Memiliki hidung tidak seperti orang Arab, berjenggot ala Nabath (bukan penduduk arab asli), dan bahasanya pun tidak seperti Arab”

فكَيْفَ ولم يأتوا بمكة منسكاً # ولم يعبدوا الأوثان

عند المحصّب⁵⁹

“Bagaimana bisa, mereka pun tak pernah beribadah ke Mekkah. Juga bukan penyembah berhala di Muhasshab waktu Jahiliyyah dulu”

Sebagai pembuka syair, pada bait 1-4 al-Farazdaq memuji Bisyr bin Marwan sebagai keturunan Bangsa Arab asli dari keluarga yang terhormat. Bisyr Bin Marwan adalah saudara Khalifah Abdul Malik bin Marwan (74 H). Ia saat itu menjabat sebagai walikota Iraqain (dua Irak) yaitu Basrah dan Kufah.⁶⁰

Pada bait ke-5 dan seterusnya, al-Farazdaq menggunakan syairnya untuk mengejek dan mempermalukan al-Muhallab. Al-Muhallab⁶¹ adalah penguasa Irak yang dibaiat oleh Abdullah bin Zubair, salah seorang sahabat Nabi Saw yang menyatakan untuk memisahkan diri dari kekuasaan Bani Umayyah. Abdullah

⁵⁷ Abdurrahman Abdul Hamid Ali, *Al-Adab al-Arabi; al-Ashsr al-Islāmi Wa al-Umawwi* (Beirut: Dār al-Kitāb al-Hadīṡ, 2005), 46.

⁵⁸ Khindif adalah Laila Binti Helwan bin Amrān. Sosok ibu yang disegani pada masa Jahiliyyah. Anak-anaknya dari keturunan suaminya Ilyas Bin Mudhar dinasabkan padanya. Ia

adalah ibu bangsa Arab Hijaz. Ali Fa'ur, *Dīwān Al-Farazdaq*, 18

⁵⁹ Alī Fā'ūr, *Dīwān Al-Farazdaq*, 18.

⁶⁰ Alī Fā'ūr, 18.

⁶¹ Al-Muhallab bin Abi Shafrah Zhālim bin Sarrāq al-Azadi al-Atabaki

bin Zubair menginginkan al-Muhallab yang memimpin Iraqin, namun Abdul Malik menempatkannya sebagai walikota Khurasan.⁶²

Sebagai penyair istana, al-Farazdaq memuji-muji Bisyr bin Marwan sebagai keturunan Arab Asli dan dari keluarga yang terhormat. Sebaliknya al-Muhallab bukan keturunan Arab Asli, ia keturunan nelayan, dan memiliki postur tubuh yang buruk. Untuk menyerang lawan politik pimpinannya, al-Farazdaq juga menggunakan satire-satire personal, seperti menghina keturunan dan bentuk tubuh lawan. Sebagai contoh pada syair di atas Al-Farazdaq mengejek al-Muhallab sebagai seorang Mazuni yang artinya keturunan nelayan. Al-Muhallab adalah keturunan Bani Azad dan Ardasyir bin Babik adalah orang yang pertama kali menjadikan suku Azad sebagai nelayan di laut Oman pada masa Jahiliyah. Al-Mulahhab sendiri adalah keturunan Bani Azad (nelayan).⁶³ Syair ini hanya salah satu contoh dari sekian banyak satire-satire politik yang digunakan al-Farazdaq untuk menyerang lawan politik pimpinannya.

Al-hijā al-ijtimā'i (Satire Sosial)

Budaya satire lainnya yang juga berkembang pada masa Bani Umayyah adalah satire sosial atau *al-hijā al-ijtimā'i*. Secara umum penyair dikenal memiliki kepekaan khusus terkait dengan masalah sosial yang ada di sekitarnya. Begitu juga dengan al-Farazdaq. Ia tidak segan-segan mengkritisi kondisi sosial yang tidak sesuai dengan budaya dan etika saat itu. Berikut contoh satire sosial al-Farazdaq yang ditujukan untuk para perempuan penggoda pada masa itu:

تضحكتُ أن رأيتُ شيئاً تفرَّعتني # كَأَنَّهَا أَبْصَرَتْ
بعض الأعاجيب

“Ia (wanita) tertawa-tawa melihatku dicaci maki orang tua itu, seakan-akan ia melihat sesuatu yang aneh”

من نِسْوَةٍ لِبْنِي لَيْثٍ وَجِيرْتِهِمْ # بَرَحَنَ بِالْعَيْنِ مِنْ
حَسَنٍ وَمِنْ طَيْبٍ

“Ia (wanita) itu dari Bani Laits dan sekitarnya yang selalu berhias dan memakai celak mata setiap malam”

فقلتُ إنَّ الحوارياتِ معطبةٌ # إذا تفتَّلن من تحت
الجلابيب

“Lalu aku katakan, “sesungguhnya gadis-gadis itu akan hancur ketika berlenggang-lenggok dengan jilbabnya”

يدنونَ بالقول، والأحشاء نائيةٌ # كدأب ذي
الصعن من نأى وتقريبٍ

“Melembut-lembutkan suara, dan napas mendesah-desah, bagaikan orang yang mengejar pencuri”

وبالأماني حتى يختلبن بها # من كان يحسبُ منَّا
غيرَ مخلوبٍ⁶⁴

“Kalian juga menggoda laki-laki yang tidak mudah tergoda dengan harapan-harapan (palsu)”

Syair ini sesungguhnya digunakan al-Farazdaq untuk memuji Abdul Malik bin Marwan dan mencela al-Hakam bin Ayyub at-Tsaqafi yang menghalang-halangnya untuk berpuisi satire.⁶⁵ Al-Farazdaq memulai sindirannya lewat ilustrasi seorang perempuan yang tertawa karena melihatnya sedang dimarahi orang tua (kemungkinan orang ini adalah Abdul Malik bin Marwan) Khalifah ke-5 Bani Umayyah.⁶⁶ Merasa direndahkan olehnya, al-Farazdaq mengejek perempuan dari

⁶² Alī Fā'ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 18.

⁶³ Alī Fā'ūr, 19.

⁶⁴ Alī Fā'ūr, 25.

⁶⁵ Ibid, 25

⁶⁶ Ahmad al-Sa'īd Sulaimān, *Mu'jam al-Usar al-Islāmiyah al-Hākimah*, 1st ed. (Lubnan: Maktabah Lubnān Nasyirūn, n.d.), 7.

Bani Laits tersebut bahwasanya ia akan mati karena ia telah berperangai buruk. Al-Farazdaq mengejek perempuan-perempuan dari Bani Laits sebagai perempuan penggoda. Ia menggambarkan karakter mereka dengan kata kerja *tafattalna* yang artinya berleenggeng lenggok. Mereka juga melembutkan suara, nafas berdesah-desah dan menggoda.⁶⁷

Masa Khalifah Abdul Malik dianggap sebagai masa keemasan al-Akhthal. Abdul Malik mengangkatnya sebagai penyair (juru bicara) resmi kerajaan. Ia dipilih dari sekian banyak penyair pada masanya dan Abdul Malik mengintruksikan agar al-Akhthal dideklarasikan sebagai penyair resmi (jubir) Bani Umayyah sekaligus penyair Amirul Mukminin. Oleh karena itu, syair-syair madih al-Akhthal untuk Abdul Malik dipenuhi dengan fakh (puisi membanggakan diri) tentang keluarga Abdul Malik serta dedikasinya untuk Dinasti Umayyah.⁶⁸

Berdasarkan latar belakang dan posisi al-Akhthal inilah ia merasa terhina ketika ada seorang perempuan yang menertawakan dan mengejeknya. Untuk itu ia membalasnya melalui satire di atas dengan tujuan mengejek perilaku sosial para perempuan yang suka menggoda kaum laki-laki dengan berbagai cara untuk menaklukkannya.

Al-hijā al-dīnī (satire agama)

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya bahwa al-Farazdaq adalah seorang penganut Syiah yang setia dan ia mengakuinya secara terang-terang melalui bait-bait syairnya.⁶⁹ Ia banyak memuji para pemimpin syiah. Meskipun demikian ia tetap bersikap profesional sebagai penyair kerajaan yang harus senantiasa mempropagandakan dan mempromosikan

penguasa saat itu yaitu Bani Umayyah yang pada hakikatnya adalah lawan dari syiah. Dalam hal ini al-Farazdaq ibarat media sosial yang hanya berorientasi pada jasa. Berikut ini contoh satire al-Farazdaq yang menyinggung aspek-aspek keagamaan:

وكان الطرماع الأحمق إذ عوى # كبر ثمود حن
فصيلها

“Thirimmah si bodoh itu ketika menggonggong ibarat rengekan anak unta yang disapih milik perawan Bani Tsamud”

سيسمع من يعوي إلي وقومه # عواثر مني يصدع
الصخر قيلها

“Orang yang menggonggong itu dan juga kelompoknya akan mendengar dariku sebuah Qashidah ‘Awatsir⁷⁰ yang dapat memecahkan batu bahkan yang besar sekalipun”

إذا قتل الطائي كانت دياته # على طيء، يودي
التبوس قتيلا⁷¹

“Jika seorang bani Thaiy terbunuh, maka diyat atas bani Thaiy yang harus dikeluarkan pembunuhnya hanyalah seekor kambing hutan”

Satire ini ditujukan kepada Thirimmah, seorang penyair dari suku Thai. Al-Farazdaq mengejek Thirimmah sebagai orang yang bodoh dan mensifatinya dengan sifat anjing yang dalam keyakinan agama Islam dianggap sebagai hewan yang najis. Gonggongannya, yakni ocehan-ocehan Thirimmah yang ditujukan kepada al-Farazdaq, ia ibaratkan dengan rengekan anak unta yang disapih, artinya tidak memberi pengaruh apapun padanya. Tidak sampai disitu, kaumnya pun tak

⁶⁷ www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تقتل

⁶⁸ Syauqi Dhaif, *Tārikh Al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami* (Mesir: Darul Ma’arif, n.d.), 261.

⁶⁹ Hanā al-Fākhūri, *Al-Mūjiz Fi al-Adab al-‘Arabi Wa Tārikhihi: Al-Adab al-Islāmi* (Lubnan: Dār al-Ma’arif, n.d.), 190.

⁷⁰ Qasidah populer di kalangan para pengembara

⁷¹ Alī Fā’ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 459.

lepas dari ejekan al-Farazdaq. Al-Farazdaq mengatakan, “jika seorang bani Thaiy terbunuh, maka diyat atas bani thaiy yang harus dikeluarkan pembunuhnya hanyalah seekor kambing hutan.” Padahal semestinya diyat atas suatu pembunuhan adalah unta sebagai ganti karena telah menghilangkan nyawa seseorang. Namun seakan Farazdaq mengatakan nyawa seorang Thaiy tidaklah berharga, tidak layak untuk diganti dengan unta, cukup dengan seekor kambing hutan saja.

Perseteruan antara al-Farazdaq dengan Thirimmah bukan tanpa sebab. Thirimmah adalah penyair Kabilah Thaiy yang juga populer saat itu. Ia juga secara ideologi adalah seorang Khawarij.⁷² Jika kita melihat dari segi historis, Khawarij adalah sebuah kelompok dari pecahan kelompok Ali bin Abi Thalib ketika berseteru dengan kelompok Mu’awiyah bin Abi Sufyan. Hingga akhirnya terjadilah perang Shiffin yang berakhir dengan diadakannya *tahkim* (arbitrase). Khawarij kemudian mengeluarkan mosi tidak percaya terhadap Ali bin Abi Thalib dan mengafirkan Ali dan pengikutnya karena dianggap tidak menjalankan hukum Allah, begitu pun mereka mengafirkan Mu’awiyah dan kelompoknya. Khawarij tidak mengakui akan kepemimpinan Ali bin Abi Thalib juga tidak pula kepemimpinan Mu’awiyah bin Abi Sufyan, pendiri Kekhalifahan Umayyah. Di sisi lain al-Farazdaq adalah seorang pengikut Syiah dan juga merupakan juru bicara kerajaan Umayyah.

Budaya satire tumbuh dan berkembang dengan subur pada masa Bani Umayyah, baik satire personal, moral, sosial, politik maupun agama. Latar belakang berkembangnya genre ini selain bermotif politik juga bermotif ekonomi. Secara politik, *Hija’* (ejekan) sebagaimana *madah* (pujian) memiliki korelasi yang sangat kuat dengan establisme kekuasaan

para pemimpin saat itu. Syair dengan berbagai genrenya (*madah*, *hija*, *washaf*, dan lainnya) ibarat media sosial yang digunakan oleh para penguasa untuk pencitraan kepada rakyat. Secara ekonomi, terjadi simbiosis mutualisme antara penyair dengan penguasa. Penyair mendapat keuntungan dengan berbagai macam hadiah dari para penguasa atas karya-karya mereka. Sedangkan penguasa bisa menjadikan syair-syairnya sebagai alat propaganda politik maupun sebagai senjata yang melemahkan lawan-lawan politiknya.

Persoalan politik maupun ekonomi juga bermuara pada konflik antar kabilah. Fanatisme kesukuan pada masa Bani Umayyah kembali mencuat. Hal ini tampak pada syair *hija* al-Farazdaq, di mana lebih dari 16 kabilah yang menjadi sasaran satirenya. Sebagai contoh:

بَنِي نَهْشَلٍ لَا أَصْلَحَ اللَّهُ بَيْنَكُمْ # وَزَادَ الَّذِي بَيْنِي
وَبَيْنَكُمْ بُعْدًا

“Wahai Bani Nahsyal, Allah tidak akan memberikan kedamaian kepada kalian, justru jarak antara kita semakin jauh”

أَمِنْ شَرِّ حَيٍّ لَا تَرَأَى فَصِيدَةً # تُعَنِّي بِمَا الرِّبَابُ
طَالِعَةً نَجْدًا

“Apakah karena lingkungan yang buruk, sehingga kita selalu mendapati para kafilah itu menyenandungkan kasidah itu”

عَظْبُكُمْ عَلَيْنَا أَنْ عَلْتُمْ مُجَاشِعَ # وَكَانَ الَّذِي
يَحْمِي ذِمَّتَكُمْ عَبْدًا⁷³

“Kalian murka terhadap kami karena kesombongan kabilah Mujasyi’, padahal orang yang menjaga kehormatan kalian dulu itu tiada lain hanyalah hamba sahaya”

Adapun maksud dari bait di atas yaitu bahwasanya Allah akan melipat gandakan permusuhan dan perselisihan di kalangan Bani Nahsyal. Jarak di antara mereka akan

⁷² Syaqui Dhaif, *Tārikh Al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami*, 311.

⁷³ Alī Fā’ūr, *Dīwan Al-Farazdaq*, 138.

semakin bertambah. Di kalangan mereka saat itu beredar sebuah qasidah satire yang ramai sekali disenandungkan oleh para kafilah, dan terkenal di kalangan mereka. Qasidah yang berisi ejekan ini semakin menumbuhkan bibit-bibit kesombongan dalam diri mereka. Hal ini menimbulkan kemarahan kelompok-kelompok lain yang merasa lebih tinggi terhadap kaum Mujasyi'. Padahal orang yang menjaga kehormatan kelompok mereka, dulunya hanyalah seorang hamba.⁷⁴ Secara keseluruhan satire yang terdapat dalam *Diwan al-Farazdaq* tampak pada Tabel 1 (Lihat lampiran 1).

D. Kesimpulan

Tradisi bersyair dengan genre *hijā* atau satire merupakan salah satu budaya dalam sastra Arab. *Hijā* pada masa Bani Umayyah sebagaimana *madah* (puisi pujian) sangat populer di kalangan istana dan lekat dengan kekuasaan. *Hijā* bisa dianggap sebagai media sosial pada era modern ini yang dimanfaatkan untuk menaikan dan menghancurkan citra seseorang atau tokoh. Oleh karena itu, syair *hijā* (ejekan) seperti halnya syair *madah* (pujian) terkait erat dengan establisme kekuasaan pada kerajaan-kerajaan Arab klasik.

Ada beberapa jenis satire yang terungkap dari syair *hijā* al-Farazdaq, yaitu:

1. Satire yang menyerang pribadi seseorang (*al-hijā al-syakhsyi*) dengan cara mengejeknya melalui hal-hal yang bersifat fisik. *Hijā* ini cenderung sarkasme. Penggunaan nama-nama binatang untuk menyerupakan seseorang menjadi hal yang biasa. Kekurangan-kekurangan lawan secara fisik selalu dijadikan objek ejekan.
2. Satire moral (*al-hijā al-akhlāqi*) yaitu sindiran-sindiran yang ditujukan kepada lawan karena dianggap memiliki moralitas yang rendah. Satire

ini digunakan untuk menyindir perilaku, etika, dan moral yang rendah seperti watak kikir, pengkhianat, munafik dan lain sebagainya.

3. Satire politik (*al-hijā al-siyāsi*) yang digunakan untuk kepentingan politik. Syair ini umumnya terkait dengan politik masa Bani Umayyah yang terkotak-kotak ke dalam 3 bagian, yaitu kelompok Alu bait (*syi'ah*), Bani Umayyah (*Mua'wiyah*) dan kelompok al-Khawarij.
4. Satire sosial (*al-hijā al-ijtimāi*) yaitu sindiran yang terkait perilaku sosial yang kurang lazim terjadi pada masyarakat pada umumnya.
5. Satire agama (*al-hijā al-dīnī*) yaitu satire-satire yang digunakan untuk menyindir perilaku keagamaan seseorang.

Secara umum, budaya satire pada masa Bani Umayyah dilatarbelakangi oleh motif politik, ekonomi dan fanatisme kesukuan.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman Abdul Hamid Ali. *Al-Adab al-Arabi; al-Ashsr al-Islāmi Wa al-Umawwi*. Beirut: Dār al-Kitāb al-Hadīs, 2005.
- Abi 'Ubaidah Mu'ammār ibn al-Mutsanna al-Tamimi. *Kitāb Al-Naqā'id: Naqā'id Jarīr Wa al-Farazdaq*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1994.
- Ahmad al-Hasyimi. *Jawāhir Al-Balāghah*. Beirut: Dar al-Fikri, 1994.
- Ahmad al-Iskandari, and Mushthafa. *'Inani, al-Wasīth Fi al-Adab al-Arabi Wa Tārikhihi*. Mesir: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Ahmad Hasan Basbah. *Al-Ahthal Syāir Bani Umayyah*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1994.
- Alī Fā'ūr (Syarah). *Dīwan Al-Farazdaq*. Beirut: Dār al-Kutub al-Ilmiyah, 1987.

⁷⁴ Iliyya Al-Hāwi, *Syarh Diwān Al-Farazdaq*, 259

- Didin Saepudin. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2007.
- Eliya al-Hāwi. *Syarh Dīwān Al-Farazdaq*. 1. Libanon: Darul Kutub al-Lubnani, 1983.
- Ensiklopedi Sastra Indonesia*. Bandung: Titian Ilmu, 2004.
- Hanā al-Fākhūri. *Al-Mūjiz Fi al-Adab al-'Arabi Wa Tārikhihi: Al-Adab al-Islāmi*. Lubnan: Dār al-Ma'ārif, n.d.
- “[Https://kbbi.web.id/sejarah](https://kbbi.web.id/sejarah),” n.d.
- Ibnu Manzhūr. *Lisān Al-Arab*. 15th ed. Beirut: Dār Shādir, n.d.
- Ibrāhīm 'Ali Abu al-Khasab, and Ahmad Abd al-Mun'im al-Bahā. *Buhūts Fi Al-Adab al-Jāhili*. al-Bayān al-'Arabi, 1961.
- Ismail R. Al-Faruqi, and Lois Lamya Al-Faruqi. *Atlas Budaya Islam*. 4th ed. Bandung: mizan, 2003.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan: Balai Pustaka, 1995.
- Misyal 'ashi, and Emil Badi Ya'qub. *Al-Mu'jam al-Mufashal Fi al-Lughah Wa al-Adab*. 2. Beirut: Dar al-ilm li almalayin, n.d.
- Mudji Sutrisno, and Hendar Putranto. *Teori-Teori Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius, 2005.
- Muhammad al-Mun'im Khafāji. *Al-Syi'r al-Jāhili*. Libanon: Dār al-Kutub al-Lubnāni, n.d.
- Muhammad Bahar Akkase Teng. “Filsafat Kebudayaan Dan Sastra Dalam Perspektif Sejarah.” *Jurnal Ilmu Budaya* 5 (June 2017). <https://media.neliti.com/media/publications/163193-ID-filsafat-kebudayaan-dan-sastra-dalam-per.pdf>.
- Muhammad Sāmi al-Dihān. *Al-Hijā*. 3rd ed. Dār al-Ma'ārif, n.d.
- Muhammad Suhail Tuqqusy. *Tārikh Al-Arab Qabla al-Islām*. 1st ed. Beirut: Dār an-Nafaes, 2009.
- Panuti Sudjiman. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: UI-Press, 1990.
- Pupu Saeful Rahmat. “Penelitian Kualitatif.” *Equilibrium* 5 (June 2009). <http://yusuf.staff.ub.ac.id/files/2012/11/Jurnal-Penelitian-Kualitatif.pdf>.
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers, 1982.
- Syauqi Dhaif. *Tārikh Al-Adab al-Arabi; al-Ashr al-Islami*. Mesir: Darul Ma'ārif, n.d.
- Umar Ridha Kahalah. *Mu'jam al-Mu'allifin*. 1. Muassasah Risālah, n.d.
- Wahidmurni. “Pemaparan Metode Penelitian Kualitatif.” *Repository UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*, 2017. <http://repository.uin-malang.ac.id/1984/2/1984.pdf>.
- “[Www.Almaany.Com/Ar/Dict/Ar-Ar/الفاسق/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/الفاسق/),” n.d.
- “[Www.Almaany.Com/Ar/Dict/Ar-Ar/تقتل/](http://www.almaany.com/ar/dict/ar-ar/تقتل/),” n.d.

